

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2003 : 32). Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi seseorang dengan orang lain. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan semakin pesatnya kemajuan teknologi diberbagai sektor, pemahaman terhadap bahasa asing sebagai alat komunikasi sangat diperlukan.

Dalam pemahaman bahasa asing khususnya bahasa Jepang, diperlukan pengetahuan tentang penggunaan ungkapan kebahasaan yang tepat dalam berkomunikasi agar menghindari kesalahpahaman. Menurut Dedi Sutedi (2002:10) salah satu jenis kesalahan berbahasa Jepang yang muncul pada pembelajar bahasa asing adalah penggunaan ungkapan. Kesulitan pembelajar biasanya berupa kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan kapan dan situasi bagaimana suatu kosakata bisa digunakan.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tak akan terlepas dari penggunaan kata sambung (konjungsi), kata kerja (verba), kata benda (nomina), dan lain-lain sesuai dengan klasifikasi kata menurut kaidah bahasa Indonesia. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun mempunyai aturan

dalam mengklasifikasikan kata. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 149) disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*, sedangkan *fuzokugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti *jooshi* ‘partikel’ adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 174), sedangkan *jodooshi* ‘verba bantu’ adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 182). Berikut adalah delapan kelas kata yang termasuk *jiristugo*:

1. *Meishi* ‘nomina’ adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (Matsuoka, 2000 : 342).
2. *Dooshi* ‘verba’ adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 149).
3. *Keiyooshi* atau *i-keiyooshi* ‘ajektiva-i’ adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara, 1995: 82).
4. *Keiyoodoshi* atau *na-keiyooshi* ‘ajektiva-na’ adalah kelas kata yang dengan

sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu* (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 155).

5. *Fukushi* ‘adverbia’ adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto, 2009 : 165).
6. *Rentaishi* ‘prenomina’ adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 162).
7. *Setsuzokushi* ‘konjungsi’ adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 170).
8. *Kandooshi* ‘interjeksi’ adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjugasi (Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 169).

Salah satu kelas kata yang mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi adalah *dooshi* (verba). Nomura dalam Sudjianto (2009 : 149) menjelaskan bahwa *dooshi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi

predikat. *Dooshi* termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu verba juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/, dan memiliki bentuk perintah.

Dedi Sutedi (2008 : 48) menyatakan bahwa verba bahasa Jepang berdasarkan pada perubahannya digolongkan ke dalam tiga kelompok berikut :

1. Kelompok I (*godan-dooshi*)

Verba kelompok ini disebut dengan *godan-dooshi*, karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu A-I-U-E-O. Cirinya yaitu verba yang berakhiran huruf U, TSU, RU, BU, MU, NU, KU, GU, SU.

Contoh: 買う *ka-u* membeli

立つ *ta-tsu* berdiri

売る *u-ru* menjual

遊ぶ *aso-bu* bermain

読む *yo-mu* membaca

死ぬ *shi-nu* mati

書く *ka-ku* menulis

泳ぐ *oyo-gu* berenang

話す *hana-su* berbicara

2. Kelompok II (*ichidan-dooshi*)

Verba kelompok ini disebut *ichidan-dooshi*, karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja.

Contoh: 見る *miru* melihat

寝る *neru* tidur

食べる *taberu* makan

3. Kelompok III (*henkaku dooshi*)

Verba kelompok III merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan dan hanya terdiri dari dua verba berikut.

Contoh: する *suru* melakukan

くる *kuru* datang

Banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis *dooshi* tergantung pada pemikiran yang dipakainya. Diantaranya ada yang menunjukkan jenis *dooshi* sebagai berikut (Shimizudalam Sudjianto dan Dahidi 2007:150):

1. *Jidooshi* (*iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *okiru* ‘bangun’, *neru* ‘tidur’,

shimaru ‘tertutup’, *deru* ‘keluar’, *nagareru* ‘mengalir’, dan sebagainya). Kata-kata ini menunjukkan kelompok *dooshi* yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain.

2. *Tadooshi* (*okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’, *dasu* ‘mengeluarkan’, *nagasu* ‘mengalirkan’, dan sebagainya). Kata-kata ini menunjukkan kelompok *dooshi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain.

3. *Shodooshi* (*mieru* ‘terlihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, *iru*, *niau* ‘sesuai’, *ikeru* ‘dapat pergi’, *kikeru*, dan sebagainya). Oleh karena merupakan kelompok *dooshi* yang memasukan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyoogen*). Di antara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *dooshi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanoo dooshi* ‘verba potensial’.

Selain itu Terada Takanao dalam (Sudjianto, 2009 : 150) menyatakan bahwa jenis-jenis *dooshi* adalah:

1. *Fukugo Dooshi*

Fukugo dooshi adalah *dooshi* yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap satu kata.

hanashiau ‘berunding’ (*dooshi+dooshi*)

choosa suru ‘menyelidiki’ (meishi+dooshi)

chikayoru ‘mendekati’ (keiyooshi+dooshi)

2. Haseigo Toshite no Dooshi

Di antara *dooshi* ada juga *dooshi* yang memakai prefiks atau *dooshi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Samayou ‘mondar-mandir’

Bunnaguru ‘melayangkan tinju’

Samugaru ‘merasa dingin’

3. Hojo Dooshi

Hojo dooshi adalah *dooshi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

Tsukue no eu ni hon ga aru.

‘Di atas meja ada buku’

Rooka ni gomi ga sutete aru.

‘Di koridor ada sampah yang dibuang’

Kare wa asoko ni iru.

‘Dia ada di sana’

Tori ga sora o tonde iru.

‘Burung terbang di udara’

Ane ni kawaii ninggyoo o morau.

‘Mendapatkan boneka lucu dari kakak’

Ani ni suugaku o oshiete morau.

‘Saya belajar matematika dari kakak laki-laki saya’

Verba-verba *aru*, *iru* dan *morau* yang dipakai pada kalimat-kalimat sebelah kiri dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan merupakan verba dasar yang menyatakan suatu aktifitas atau eksistensi. Sebaliknya, bagian penting predikat pada kalimat-kalimat sebelah kanan adalah verba-verba *sutete*, *tonde*, dan *oshiete*, sedangkan verba-verba *aru*, *iru*, dan *morau* pada kalimat-kalimat tersebut berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelum itu dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya *fuzukugo*. Dengan kata lain, predikat pada masing-masing kalimat tersebut adalah *sutete aru*, *tonde iru*, dan *oshiete morau*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru*, *iru*, dan *morau* seperti inilah yang disebut *hojo dooshi*.

Salah satu yang termasuk *hojo dooshi* adalah bentuk *~te iku* dan *~te kuru*. *Hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru* mempunyai beberapa makna, seperti pada buku *Association for Overseas Technical Scholarship* (2002:50-69, 118-119) di antaranya sebagai berikut :

Makna bentuk *~te kuru* :

1. Bentuk *~te kuru* sering diasumsikan untuk menyatakan perubahan situasi yang mendekati situasi saat ini. Verba yang sering digunakan adalah verba yang mengandung makna perubahan situasi, yaitu *futoru* 'gendut', *yaseru* 'kurus', *fueru* 'bertambah', *heru* 'berkurang', *nareru* 'terbiasa', *suku* 'kosong', *komu* 'penuh', *kawaru* 'berganti' dan lain sebagainya.

(1) このごろ寒くなってきたね。

Konogoro samuku nattekitane.

Akhir-akhir ini mulai berubah menjadi dingin.

Pada kalimat (1) terdapat kata keterangan waktu *konogoro* ‘akhir-akhir ini’, serta verba inti pada kalimat ini mengandung makna perubahan situasi. Penggunaan *~te kuru* pada kalimat ini memiliki makna perubahan situasi yang mendekati situasi saat ini.

2. Bentuk *~te kuru* mengandung makna “kembali lagi”. Verba yang bisa digunakan adalah verba yang mengandung makna keinginan seperti *taberu* ‘makan’, *nomu* ‘minum’, *kau* ‘membeli’, dan lain-lain.

(2) ちょっと、薬を買って（また）きます。

Kusuri o katte (mata) kimasu.

Saya akan membeli obat (dan kembali lagi).

Verba inti pada kalimat (2) mengandung makna keinginan yaitu *kau* ‘membeli’. Kalimat tersebut disertai dengan kata *chotto* ‘sebentar’ yang memiliki arti bahwa berencana untuk kembali lagi. Jadi penggunaan *~te kuru* pada kalimat ini memiliki makna ‘kembali lagi’.

3. Bentuk *~te kuru* mengandung makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari dulu sampai sekarang. Pada umumnya diikuti dengan kata keterangan seperti *imamade* ‘sampai sekarang’, *koremade* ‘sejauh ini’, dan lain sebagainya .

(3) 彼女は今まで女手一つで子供を育ててきた。

Kanojyo wa (imamade) onnade hitotsu de kodomo o sodatetekita.

Dia (sampai sekarang) telah mengasuh anak seorang diri.

Pada kalimat (3) digunakan bentuk lampau serta pada kalimat tersebut terdapat kata keterangan waktu *imamade* ‘sampai sekarang’. Konteks kalimat tersebut menerangkan bahwa subjek telah melakukan suatu kegiatan yang berkesinambungan dari dulu sampai sekarang. Jadi penggunaan *~te kuru* pada kalimat ini memiliki makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari dulu sampai sekarang.

4. Bentuk *~te kuru* mengandung makna “dengan cara”. Verba yang digunakan adalah verba yang mengandung makna perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain seperti *hashiru* ‘berlari’, *aruku* ‘berjalan’, *oyogu* ‘berenang’, *korogaru* ‘berguling-guling’, *noru* ‘naik kendaraan’ dan lain sebagainya.

(4) 時間がないので、タクシーに乗って来た。

Jikan ga nainode, takusii ni nottekita.

Karena tidak ada waktu saya datang (dengan cara) naik taksi.

Konteks pada kalimat (4) ini menerangkan bahwa subjek datang dengan cara menaiki taksi. Verba inti *noru* ‘mengendarai/menaiki’ pada kalimat (4) mengandung makna perpindahan. Jadi penggunaan *~te kuru* pada kalimat ini mengandung makna ‘dengan cara’.

5. Bentuk *~te kuru* mengandung makna kemunculan.

(5) 遠くから電車が見えてきた。

Tooku kara densha ga mietekita.

Dari jauh kereta terlihat.

Konteks kalimat (5) ini menerangkan tentang kemunculan sesuatu yang terlihat dari tempat yang jauh. Penggunaan *~te kuru* pada kalimat ini mengandung makna kemunculan.

Makna bentuk *~te iku* :

1. Bentuk *~te iku* digunakan untuk menyatakan perubahan situasi yang menjauh dari situasi saat ini. Verba yang sering digunakan adalah verba yang mengandung makna perubahan situasi, yaitu *futoru* 'gendut', *yaseru* 'kurus', *fueru* 'bertambah', *heru* 'berkurang', *nareru* 'terbiasa', *suku* 'kosong', *komu* 'penuh', *kawaru* 'berganti' dan lain sebagainya.

(6) 日本は、原料や材料の輸入がこれからますます増えていくと思います。

Nihon wa genryou ya zairyou no yunyuu ga masumasu fueteiku to omoimasu.

Menurut saya di Jepang impor barang mentah dan barang (jadi) akan terus-menerus meningkat.

Konteks kalimat (6) ini menerangkan tentang perubahan situasi yang semakin menjauh. Verba inti *fueru* ‘bertambah’ pada kalimat ini mengandung makna perubahan. Penggunaan *~te iku* pada kalimat ini mengandung makna perubahan situasi yang menjauh dari situasi saat ini.

2. Bentuk *~te iku* mengandung makna “kemudian”. Verba yang biasa digunakan adalah verba yang mengandung makna keinginan seperti *taberu* ‘makan’, *nomu* ‘minum’, *kau* ‘membeli’, dan lain-lain.

(7) お弁当を作って（それから）いきます。

Obentou o tsukutte (sorekara) ikimasu.

Saya akan pergi dengan terlebih dulu membuat bekal.

Konteks pada kalimat (7) ini menerangkan tentang keinginan subjek membuat sesuatu. Verba inti *tsukuru* ‘membuat’ pada kalimat ini mengandung makna keinginan. Penggunaan *~te iku* pada kalimat ini mengandung makna ‘kemudian’.

3. Bentuk *~te iku* mengandung makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari sekarang sampai ke depan. Pada umumnya diikuti dengan kata keterangan seperti *korekara* ‘mulai sekarang’, *kongo* ‘mulai sekarang’, *kono mama* ‘begini saja’, *zutto* ‘terus-menerus’, dan lain sebagainya (AOTS : 119).

(8) 彼女はこれからも女手一つで子供を育てていく。

Kanojyo wa korekaramo onnade hitotsu de kodomo o sodateteiku.

Dia (dari sekarang pun) akan mengasuh anak seorang diri.

Konteks kalimat (8) ini menerangkan bahwa subjek melakukan kegiatan yang berkesinambungan. Dalam kalimat tersebut terdapat kata keterangan waktu *korekara* ‘dari sekarang’. Penggunaan *~te iku* pada kalimat ini mengandung makna menerangkan situasi yang berkesinambungan dari sekarang sampai ke depan.

4. Bentuk verba *~te iku* mengandung makna “dengan cara”. Verba yang digunakan adalah verba yang mengandung makna perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain seperti *hashiru* ‘berlari’, *aruku* ‘berjalan’, *oyogu* ‘berenang’, *korogaru* ‘berguling-guling’, *noru* ‘naik kendaraan’ dan lain sebagainya.

(9) 向こう岸まで泳いで行く。

Mukou kishi made oyoideiku.

Saya akan pergi (dengan cara) berenang ke tepi sungai di seberang sana.

Konteks kalimat (9) menerangkan bahwa subjek akan menyebrang. Verba inti *oyogu* ‘berenang’ pada kalimat ini mengandung makna perpindahan. Penggunaan *~te iku* pada kalimat ini mengandung makna ‘dengan cara’.

5. Bentuk *~te iku* mengandung makna ketika sesuatu menjauhi posisi pembicara dan menghilang dari keberadaan. Verba yang dipakai adalah Verba yang

mengandung makna peniadaan seperti *kieru* ‘lenyap’, *nakunaru* ‘hilang’, *sinu* ‘mati’, *shizumu* ‘tenggelam’, *wasureru* ‘lupa’, dan lain sebagainya.

(10) 雪が消えていった。

Yuki ga kieteitta.

Saljunya lenyap.

Konteks kalimat (10) ini menerangkan tentang menghilangnya salju. Verba ini pada kalimat tersebut memiliki makna peniadaan. Penggunaan pada *~te iku* pada kalimat ini mengandung makna ketika sesuatu menjauhi posisi pembicara dan menghilang dari keberadaan.

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa verba bentuk *~te iku* dan *~te kuru* memiliki makna yang berbeda-beda, tidak jarang jika mahasiswa mengalami kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi*. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, penulis berpendapat bahwa penggunaan *~te iku* dan *~te kuru* cukup sulit terutama bagi mahasiswa. Adanya perbedaan fungsi dan makna *~te iku* dan *~te kuru* yang bergantung pada verba sebelumnya serta tidak adanya makna yang utuh dalam bahasa Indonesia membuat mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam menggunakan *~te iku* dan *~te kuru* ketika dalam membuat kalimat.

Dilatarbelakangi oleh berbagai hal di atas, penulis mengambil judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Hojo Dooshi ~Te Iku dan ~Te Kuru Mahasiswa Tingkat*

III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

- a. Jenis-jenis kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* ?
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* yang sering dilakukan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia?
- c. Apa solusi untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* ?

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti harus ada batasannya yaitu :

- a. Penelitian ini hanya akan meneliti tentang jenis-jenis kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa

Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* .

- b. Penelitian ini hanya akan meneliti tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* yang sering dilakukan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Penelitian ini tidak meneliti arti dari *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Tujuan khusus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru*.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* yang sering dilakukan mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa

Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

- c. Mencari solusi untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* pada mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Memperluas pengetahuan penulis dalam masalah penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kurudan* diharapkan dapat mempermudah dalam menghindari kesalahan penggunaannya. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks misalnya urutan mudah sukar, menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan, merencanakan latihan dan pengajaran remedial, memilih butir-butir bagi penngujian kemahiran siswa (Tarigan, 1990: 69), serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

- b. Manfaat praktis

Bagi penulis, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru*.

Bagi pendidik, dengan mengetahui tingkat kesalahan apa saja yang dialami oleh mahasiswa tingkat III dalam menggunakan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* dapat dijadikan umpan balik oleh pendidik untuk mencari pemecahan dalam pembelajaran penggunaan *hojo dooshi*.

Bagi mahasiswa, dapat dijadikan pedoman bagi para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI tentang penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru* sehingga dapat dihindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan penelitian ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Analisis Kesalahan

Analisis Kesalahan Berbahasa adalah suatu kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pembelajar berdasarkan kaidah-kaidah bahasa target, untuk tujuan praktis maupun

teoritis (Sunaryo:1990).Selain itu Ellis dalam (Tarigan, 1995:68) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Istilah *kesalahan (error)*, *kekeliruan (mistake)* dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Sedangkan kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Adapun *lapses*, yaitu kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Analisis kesalahan berbahasa yang dimaksud adalah analisis kesalahan penggunaan *hojo dooshi~te ikudan ~te kuru* pada mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

2. *Hojo Doushi*

Hojo dooshi adalah *dooshi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

Hojo dooshi (kata kerja bantu) adalah kata kerja yang mengikuti kata kerja

utama (*handoushi*) bentuk *~te* yang berhubungan dengan aspek. Kata-kata tersebut yaitu, *iru*, *aru*, *kuru*, *iku*, dan *oku* (Sutedi, 2003:89). *Hojo dooshi* yang dimaksud adalah *~te iku* dan *~te kuru*.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang akan dilakukan adalah metode analisis deskriptif. Menurut Winarno Surakhmad (1982 : 47) metode analisis deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikan. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti (4skripsi.com, 18/01/12: 21.40). Penelitian ini menggunakan “one shot model”, yaitu model pendekatan menggunakan satu kali pengumpulan data pada satu saat. Objek yang diteliti adalah kesalahan penggunaan hojo dooshi *~te iku* dan *~te kuru*.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi literatur, ditujukan untuk mengumpulkan berbagai jenis data yang berhubungan dengan penggunaan *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru*.
- b. Tes tertulis, dipergunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan mahasiswa dalam mempelajari *hojo dooshi~te iku* dan *~te kuru*.
- c. Angket berupa kuisioner, dipergunakan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah subyek penelitian (Arikunto, 1998:140). Populasi yang diteliti di sini adalah mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti (Arikunto, 1998:117). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas 6B tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

4. Instrumen Penelitian

- a. Tes tertulis
Dipergunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan mahasiswa dalam mempelajari *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*. Adapun jenis tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dan uraian.
- b. Angket

Angket berupa kuisisioner yang akan diberikan kepada mahasiswa untuk memperoleh keterangan tentang penggunaan *hojo doushi~te iku* dan *~te kuru* dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Pembuatan Proposal						
2	Perizinan						
3	Persiapan						
4	Penelusuran Referensi						
5	Pengkajian Referensi						
6	Pelaksanaan tes & penyebaran angket						
7	Pengumpulan Data						
8	Pengolahan Data						

Penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian berupa klasifikasi jenis-jenis kesalahan, faktor-faktor penyebab kesalahan, serta solusi untuk memperkecil tingkat kesalahan dalam penggunaan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar sistematika pembahasan skripsi yang akan disusun oleh penulis terdiri dari 5 bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kemudian pada bab II berisi tentang landasan teoritis. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan analisis kesalahan serta menjelaskan secara mendalam mengenai penggunaan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*. Pada bab III, yaitu tentang metode penelitian yang memuat penjabaran lebih rinci mengenai metode dan teknik penelitian seperti populasi, sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian. Kemudian bab IV, yaitu tentang analisis dan pembahasan data. Penulis menguraikan hasil penelitian secara terperinci mengenai jenis-jenis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan penggunaan *hojo dooshi ~te iku* dan *~te kuru*. Bab V yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis mengemukakan penjelasan berupa kesimpulan terhadap semua hasil analisis data

penelitian yang telah diperoleh dan bab ini juga berisi tentang rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

